

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang nomor 13 tahun 2003 Pasal 1 ayat (3) tentang ketenagakerjaan (*selanjutnya disebut UU Ketenagakerjaan*), buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dengan dipadankannya istilah pekerja dengan buruh merupakan kompromi setelah dalam kurun waktu yang amat panjang dua istilah tersebut bertarung untuk dapat diterima oleh masyarakat. (Abdul Rahmad Budiono,2009:5). Dari pengertian diatas simpulkan bahwa buruh merupakan orang yang bekerja untuk mendapatkan upah, dalam bentuk uang maupun imbalan, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk menafkahi diri sendiri, ataupun keluarganya yang menjadi tanggungannya. Pada umumnya, buruh bekerja di sektor informal, sebagai kuli bangunan, kuli angkat, kuli tani atau yang biasa juga disebut sebagai buruh kasar.

Selanjutnya dalam UU Ketenagakerjaan disebutkan bahwa pekerja anak adalah anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun. Anak-anak boleh dipekerjakan dengan syarat mendapat izin orang tua dan bekerja maksimal 3 jam sehari. Sektor-sektor anak bekerja pada umumnya merupakan bidang marginal (tertinggal), seperti menjadi buruh pabrik industri, pembantu rumah tangga, penjual koran, kuli angkat, pedagang kaki lima dan pekerjaan seadanya (Rika Kurniaty, 2010:1).

Buruh anak adalah salah satu jenis buruh yang kehadirannya secara sosial menimbulkan perdebatan. Secara umur, mereka belum layak bekerja kasar seperti orang dewasa, tetapi kenyataannya banyak anak-anak yang bekerja sebagai buruh. Banyak diantara mereka yang putus sekolah demi mencari nafkah dengan cara menjadi buruh ataupun kerja paruh waktu untuk membantu orang tua. Anak-anak ini umumnya bekerja sebagai buruh karena putus sekolah dan ingin membantu keluarga karena faktor kemiskinan. Dampak negatif yang ditimbulkan pada diri pekerja anak di bawah umur ini, berupa terhambatnya perkembangan fisik, mental dan terutama pada tingkat berfikir mereka, karena pada kenyataan yang dapat kita lihat pada masyarakat sekitar kita, sebagian anak yang bekerja terpaksa putus sekolah. (Bagong Suyanto, 2010: 112).

Objek yang pengkarya angkat menjadi karya ini anak-anak yang harus banting tulang mencari nafkah dengan bekerja sebagai buruh sawit. Pekerjaan sebagai buruh sawit merupakan pekerjaan kasar yang tidak cocok untuk anak di bawah umur dikarenakan pekerjaan ini membutuhkan kekuatan fisik seperti mengangkat beban sawit yang cukup berat. Anak-anak di bawah umur tubuhnya belum siap untuk bekerja yang mengandalkan kekuatan fisik karena akan membayakan keselamatan mereka.

Fotografi *Human Interest* adalah foto aktivitas manusia yang bercerita sehingga munculnya rasa empati manusia yang menarik penonton kedalam cerita yang ada dalam foto. Fotografi *Human Interes*, gerak isyarat (*gesture*) merupakan elemen terpenting, gerak isyarat dan ekspresi sangat perlu dibedakan

dari karakter. Gerak isyarat yang berkonotasi tertentu dapat kita temukan pada tubuh objek. Saat gerak isyarat manusia dipadukan dengan elemen-elemen yang membentuk sebuah foto, foto tersebut menjadi refeksi dari realitas, namun ceritanya imajinatif. (Reynold Sumayku, 2016:180). Pada fotografi *Human Interest*, objek yang diambil adalah aktivitas manusia. Berbagai macam jenis kegiatan yang dilakukan oleh manusia menjadi menarik untuk diabadikan melalui karya fotografi, apabila aktivitas tersebut memiliki ekspresi atau karakter khusus yang menjadikan objek tersebut sangat menarik untuk diabadikan. (Eni Dwi Prabawati, 2013:01). Fotografi *Human Interest* menjadi *genre* yang cocok untuk mewujudkan ide karya, karena dapat membuat masyarakat dan pemerintah yang melihat merasakan apa yang objek rasakan secara tidak langsung mengeluarkan rasa empati saat penikmat foto melihatnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan yang dijadikan dalam penciptaan karya fotografi adalah: Bagaimana menciptakan Karya Fotografi yang berjudul “Anak Sebagai Buruh Sawit dalam Fotografi *Human Interest*”?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penciptaan karya fotografi ini adalah

- a) Menciptakan karya fotografi *Human Interest* yang mengangkat pekerjaan kasar yaitu dengan judul Anak Sebagai Buruh Sawit dalam Fotografi *Human Interest*.
- b) Memvisualisasikan anak ekonomi kalangan bawah.
- c) Sebagai persyaratan mencapai derajat Strata-1

2. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya fotografi ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut :

- a) Bagi Pengkarya
 - 1) Dapat mengaplikasikan ilmu dan teori fotografi yang telah didapatkan selama proses kuliah.
 - 2) Dapat menciptakan karya-karya fotografi yang sesuai kaidah seni fotografi.
 - 3) Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kelulusan pada jenjang strata satu (S1).
- b) Bagi Institusi Pendidikan
 - 1) Memberikan referensi dalam berkarya terutama kepada mahasiswa fotografi Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
 - 2) Daerah-daerah kecil bisa menjadi referensi mahasiswa untuk menjadikan tempat untuk di kunjungi dan hunting fotografi.
 - 3) Menjadikan *Human Interest* yang diminati oleh mahasiswa fotografi nantinya.

c) Bagi Masyarakat

1) Menjadi referensi karya kepada mahasiswa fotografi.

2) Menggugah empati masyarakat tentang anak-anak yang bekerja sebagai buruh kasar.

3. Tinjauan Karya

Penciptaan karya tugas akhir dengan judul Anak Sebagai Buruh Sawit dalam Fotografi *Human Interest* pengkarya memiliki karya sebagai referensi dari beberapa fotografer. Berikut ini adalah karya acuan yang menjadi inspirasi dalam pembuatan karya *Human Interest* :



Gambar 1

Judul: Perjalanan Hidup Tulang Punggung Keluarga

Sumber : Instagram Aldo_prs412, 2021

Pertama, Karya Aldo yang berjudul “Perjalanan Hidup Tulang Punggung Keluarga” karya ini menggunakan warna hitam putih jadi terlihat lebih dramatis, lansia yang sedang mengangkat barang dengan ekspresi natural sehingga foto ini bercerita bahwa susahny kehidupan dan beratnya beban yang terletak dikepala bapak tersebut selain itu aldo menggunakan *vignette* yang bertujuan membuat mata langsung teriring fokus menuju objek. Aldo menggunakan *medium shot* selain itu meletakkan posisi objek di tengah atau menggunakan komposisi simetris. Karya ini menjadi acuan karena foto bercerita dan menarik siapapun melihatnya.

Perbedaan karya pengkarya dengan karya Aldo terletak pada lokasi pengambilan gambar pengkarya memilih daerah Sumatera Barat karena pengkarya mengenal lokasi ini dengan baik sehingga pengkarya memiliki banyak ide pendekatan kepada objek lebih mudah untuk perwujudan hasil karya, pengkarya banyak menggunakan komposisi *simetris* seperti pada karya aldo, tetapi pengkarya menggunakan teknik *long shot* dan ada juga yang menggunakan *medium shot* hanya saja objek tidak melihat kekamera, cara pengeditan yang berbeda dengan menggunakan warna yang natural seperti kenyatanyaa dan menggunakan cahaya alami tanpa adanya bantuan cahaya lain.



Gambar 2

Judul : Anak adalah penentu masa depan bangsa

Sumber : Antaranews.com, 2021

Kedua, karya yang berjudul “Anak adalah penentu masa depan bangsa” Akbar Tado mengambil Potret dua pekerja anak mengupas kelapa dari kulitnya, di Desa Papalang, Kecamatan Papalang, Mamuju, Sulawesi Barat. Akbar Tado ini menggunakan komposisi *Rule of Third* dan memperlihatkan warna yang berbeda antara kelapa yang sudah di kupas kulitnya dengan yang belum. Selain itu dalam foto ini Akbar Tado ingin memvisualisasikan pekerja anak yang ada di Indonesia sangat mencengangkan dan menyampaikan bahawasanya anak-anak adalah penentu masa depan bangsa, calon pemimpin dan penerus cita-cita mulia bangsa Indonesia, untuk itulah Akbar Tando mengajak untuk kerja sama berbagai pihak untuk menjaga hak anak-anak, termasuk melindungi anak dari paksaan menjadi tenaga kerja di usia belia.

Perbedaan karya pengkarya dengan karya Akbar Tado terletak pada, objek yang dipotret berbeda karena objek pengkarya anak yang bekerja menjadi buruh sawit, lokasi pemotretan di daerah Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Dharmasraya. Pengkarya dan Akbar Tado memiliki konsep yang sama tapi berbeda dalam memilih pekerjaan yang dijalani anak-anak, pengkarya mengambil anak yang menjadi buruh sawit karena buruh sawit memiliki banyak resiko apabila di pasakan berkerja menjadi buruh sawit. Selain itu pengkarya juga mengambil perbandingan antara anak-anak yang berkerja dengan orang dewasa yang berkerja. Dalam proses *editing* pengkarya tidak banyak mengedit hanya sekedar warna dan *cropping* saja, cahaya yang digunakan cahaya alami dari matahari.



Gambar 3

Judul : Senyuman seorang tulang punggung keluarga

Sumber : Tommybali.weebly.com, 2021

Ketiga, Karya Tommy Bali “Senyuman seorang tulang punggung keluarga” ini memvisualisasikan tulang punggung yang tidak kenal lelah walaupun letih tetapi tetap semangat dan tersenyum selain itu foto ini menggunakan komposisi *Rule of Third*, dan menggunakan warna B & W. Karya ini menggunakan *Angel close up*. Selain itu karya ini hanya fokus pada objek saja *background blur* yang menggiring mata fokus pada objek. Pencahayaan yang hanya fokus pada objek.

Perbedaan karya pengkarya dengan karya Tommy Bali terletak pada, pengeditan warna menggunakan warna asli selain itu pengkarya tidak mengambil potret wajah objek menggunakan teknik *close up* tapi menggunakan *medium shot* dan objek tidak melihat ke kamera, selain itu suasana yangcyang di timbulkan suasana hati yang sedih. Selain itu waktu pengambilan pada bulan Maret, objek yang dipotret berbeda karena objek pengkarya anak anak di bawah umur yang sudah berkerja, lokasi pemotretan di daerah Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Dharmasraya. Komposisi yang berbeda yaitu menggunakan komposisi *simetris* dan menggunakan cahaya alami.

4. Landasan Teori

1. Teori Fotografi Jurnalistik

Istilah Jurnalistik bersumber dari bahasa Belanda, yaitu *journalistiek*. Pengertian jurnalistik dalam praktek adalah keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita; mulai dari peliputan sampai penyusunan berita yang layak disebarluaskan kepada masyarakat. Hari Adiwidjadja, 2002 : 5.)

Menurut Wilson Hick, mantan redaktor foto LIFE menyatakan bahwa

foto jurnalistik merupakan media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal yang dimaksud adalah *caption*. Yang mana *caption* membantu mengarahkan *perspektif* sebuah foto dan menjelaskan detail informasi yang tidak ada dalam gambar, membingungkan, atau tidak jelas. Jadi fotografi jurnalistik merupakan kesatuan antara gambar dan teks. (Taufan Wijaya, 2016:5)

Secara sederhana, foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek penting dalam foto jurnalistik adalah foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita. (Taufan Wijaya, 2016: 5)

Jurnalistik secara harfiah adalah sebuah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian atau kehidupan sehari-hari (dalam bentuk penerangan, penafsiran, dan pengkajian) secara berkala dengan menggunakan sarana- sarana atau media penerbitan yang ada, seperti majalah, koran, dan sebagainya. (Tri Buana Said, 1992 : 1609).

Fotografi jurnalistik digunakan dalam penggarapan karya Anak Sebagai Buruh Sawit dalam Fotografi *Human Interest* bertujuan agar setiap karya yang di hasilkan terdapat informasi yang singkat agar dapat dipahami oleh penikmat foto yang beragam.

2. Teori EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*)

Metode yang diperkenalkan oleh *Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University* ini, pada awalnya digunakan untuk melatih kepekaan secara optis bagi fotografer. Metode EDFAT perlu

dipertimbangkan ketika fotografer melakukan pemotretan, Shobri dan wartawan senior Harian Kompas dalam karya tulis (Pamungkas W. S. dan Irwandi 2017:32) menguraikan kelima aspek EDFAT sebagai berikut :

- a) E=*Entire*, Dikenal juga sebagai '*established shot*', suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain. Untuk mengincar atau mengintai bagian-bagian untuk dipilih sebagai objek.
- b) D=*Detail*, Suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai '*point of interest*'.
- c) F=*Frame*, Suatu tahapan saat mulai membingkai suatu detail yang telah dipilih. *Fase* ini mengantar seorang calon foto jurnalis mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat. Rasa artistik semakin penting dalam tahap ini.
- d) A=*Angle*, Tahap ketika sudut pandang menjadi dominan, ketinggian, kerendahan, level mata, kiri, kanan dan cara melihat. *Fase* ini penting mengonsepsikan aspek *visual* apa yang diinginkan.
- e) T=*Time*, Tahap penentuan waktu penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara *diafragma* dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan teknis atas

keinginan membekukan gerakan atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang sangat diperlukan.

Teori ini digunakan dalam penggarapan karya Anak Sebagai Buruh Sawit dalam Fotografi *Human Interest* bertujuan agar setiap karya yang di hasilkan lebih detail dan mempermudah penuls saat pengambilan karya.

3. Teori Fotografi *Human Interest*

Human interest menurut Wilsen Way adalah salah satu dari banyak jenis fotografi yang ada. Interpretasi dari sebuah karya fotografi human interest bisa berbagai ragam, hal tersebut tergantung pengalaman visual dari para pengamat dan juga aspek pesan yang ingin disampaikan oleh fotografernya (Way, 2014: 2).

Fotografi *Human Interest* adalah jenis fotografi yang menampilkan sisi kemanusiaan dari pengalaman personal fotografernya. Fotografi ini menyampaikan pesan emosi yang ada. Jenis fotografi ini berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, bias benda, alam, binatang maupun manusia. (Way, 2014:3)

Fotografi human interest ini berusaha memotret manusia dengan segala masalah, perhatian, atau pencapaian yang menciptakan simpati daya tarik orang yang melihatnya. Oleh karena itu, fotografi human interest seringkali menyoroti masalah tentang kemiskinan, perjuangan hidup, ketidakadilan sosial, serta kehidupan-kehidupan yang sangat kontras (Jubilee Enterprise, 2012: 95).

Foto-foto human interest yang baik adalah foto yang menyuguhkan kegiatan atau suasana yang menarik yang dapat mempengaruhi emosi kita dan menimbulkan perasaan sedih atau gembira yang melihatnya (Edison Paulus, 2011: 71).

Penjelasan Teori ini mempermudah pengkarya saat membuat dalam penggarapan karya dengan *genre human interest*. Teori ini pengkarya gunakan karena membantu pengkarya memilih fotografi *Human Interest* menjadi *genre* yang cocok untuk mewujudkan ide karya, dapat membuat masyarakat dan pemerintah yang melihat merasakan apa yang objek rasakan secara tidak langsung mengeluarkan rasa empati saat penikmat foto melihatnya.

4. Teori Stratifikasi Sosial

Teori stratifikasi sosial, yaitu pelapisan sosial di masyarakat. Ada golongan kaya, ada golongan miskin yang ekonominya sulit. Anak-anak ini termasuk ke dalam pelapisan sosial paling bawah, yaitu kaum miskin yang karena faktor pendidikan dan juga ekonomi terpaksa bekerja sebagai buruh. Stratifikasi sosial adalah perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan sosial lainnya. Stratifikasi sosial muncul karena adanya sesuatu yang dianggap berharga dalam masyarakat. Sistem stratifikasi merupakan perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang dan kelas rendah (Bagja Waluya, 2007: 16).

Buruh anak sendiri secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak (Bagong suyanto, 2010:111)

Teori ini pengkarya gunakan untuk mengetahui kesenjangan srata sosial yang ada di lingkungan masyarakat yang pengkarya jadikan sebagai lokasi pengambilan karya.

5. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Metode penciptaan yang dilakukan pada penciptaan karya foto ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Pengumpulan data dengan cara observasi adalah mengamati yang dilakukan secara langsung turun ke lapangan di daerah Kabupaten Dharmasraya. Supaya dapat diperoleh gambaran jelas tentang bagaimana objek yaitu anak-anak yang harus banting tulang mencari nafkah untuk kelangsungan hidup mereka.

b. Wawancara

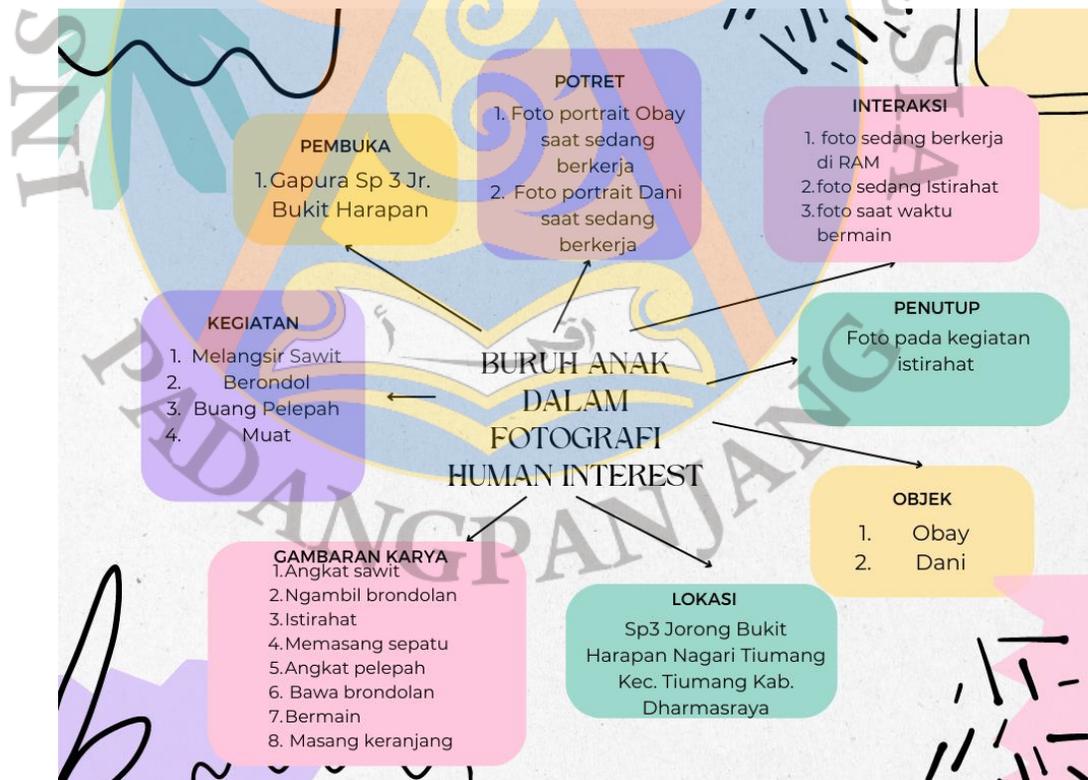
Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Narasumber tersebut adalah Obay dan Dani sebagai objek, Saudi Arabia sebagai kepala jorong di Jorong Bukit Harapan Sp 3, Rozikin, Yuni dan Ani sebagai orangtua objek. Pada tanggal 05 Maret 2022 yang bertempat Nagari Tiumang

Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya.

c. Literatur

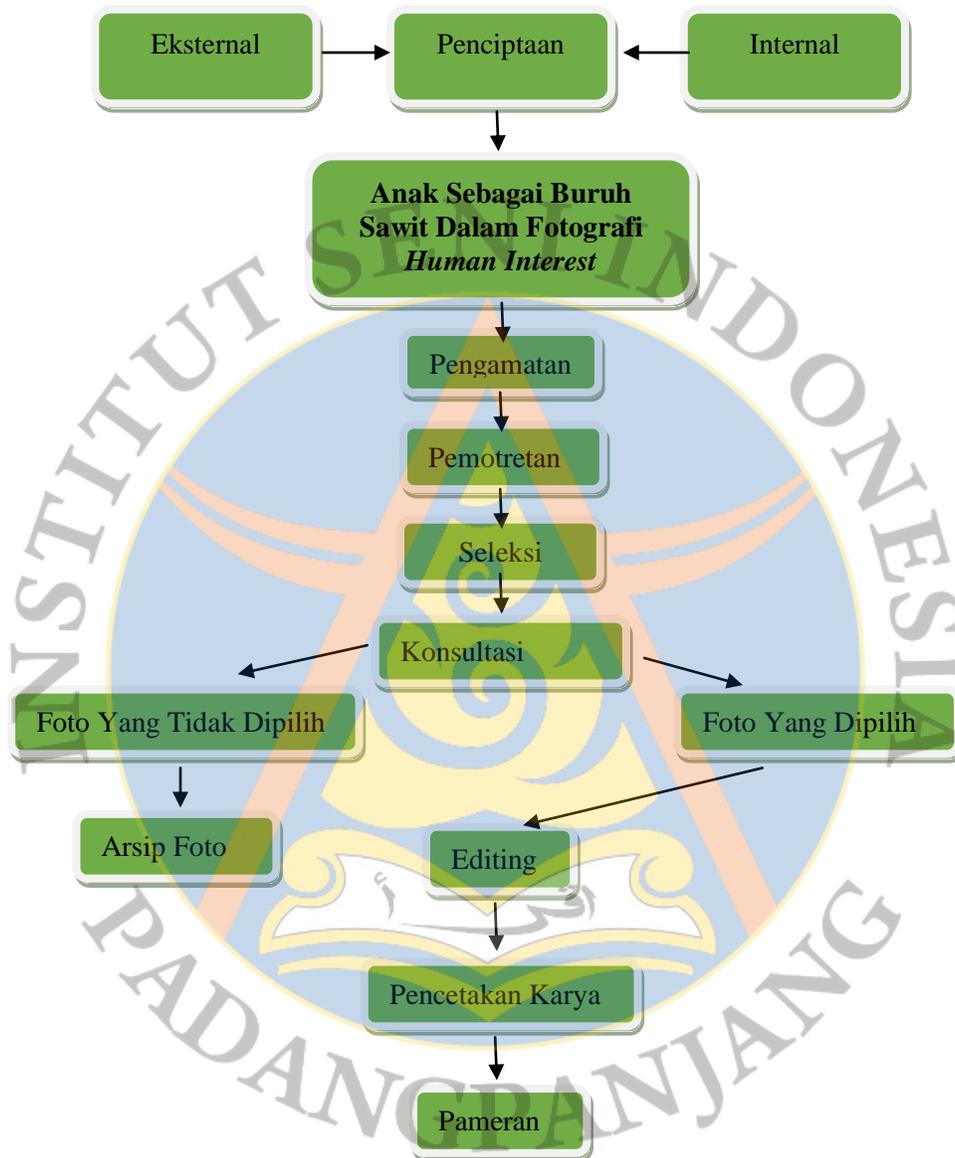
Membaca literatur adalah mencari referensi dari karya-karya yang sudah ada yang memiliki kesamaan topik maupun objek agar memperkaya referensi dan informasi. Referensi yang pengkarya gunakan dikutip dari buku-buku fotografi seperti *Human Interest Photography* karya Wilsen Way, karya fotografer di bidang *Human Interest*, data-data, dan jurnal *Human Interest*.

2. *Mind Mapping*



Bagan 1
Mind Mapping
Yeni Rahmawati, 2023

3. Perancangan



Bagan 2
Perencanaan Karya
Yeni Rahmawati, 2023

4. Perwujudan

a. Alat

Ada beberapa contoh bahan dan alat yang pengkarya gunakan dalam proses perwujudan karya :

1) Kamera

Penciptaan karya ini pengkarya karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan *body* kamera Nikon D7200, karena pengkarya mempunyai kamera ini dan hasilnya cukup memuaskan bagi pengkarya saat membuat karya, selain itu memiliki warna yang dihasilkan oleh kamera ini lebih tegas dan tajam, karena memiliki *set picture control* yaitu *vivid* yang membuat warna yang dihasilkan lebih tajam



Gambar 4

Bodi kamera Nikon D7200

Sumber: Yeni Rahmawati, 2021

2) Lensa

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya

menggunakan Lensa Kit 18-140 mm, dan lensa fix 50mm, yaitu:

1. Lensa Kit 18-140mm

Dengan *focal length* lensa ini adalah 18-140mm lensa ini membantu pengkarya untuk mendapatkan moment jarak jauh dan foto *candid* dan mempermudah penciptaan karya tugas akhir saat objek di daerah yang ramai dan lokasi yang sempit.



Gambar 5
Lensa Kit 18-140 mm
Sumber: Yeni Rahmawati, 2021

2. Lensa fix 50mm



Gambar 6
Lensa fix 50 mm
Sumber: Yeni Rahmawati, 2021

Lensa fix 50mm digunakan untuk pengambilan foto *portrait* dan menampilkan detail dari objek karena dengan lensa ini pengkarya dapat memperoleh detail objek yang lebih jelas dari jarak dekat.

3) *Memory Card*

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan *Memory card* jenis *Memory Sd Sdhc Sd Card Memori Kamera 16gb 80mbps Cl 10 card* sebagai media penyimpanan foto.



Gambar 7
Memory card

Sumber: Yeni Rahmawati, 2021

4) *Laptop*

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan Laptop jenis *HP Grade A Folio 9480m Core i7* sebagai alat bantu untuk pengolahan foto dan *editing*.



Gambar 8
Laptop *HP Grade A Folio 9480m Core i7*
Sumber: Yeni Rahmawati, 2021

Laptop sebagai penunjang penggunaan *software adobe lightroom* karena menggunakan *software lightroom* karena memiliki beragam *fitur* pendukung yang lebih kompleks dari pada *Photoshop*. Berbagai *tool editing* pewarnaan foto, efek *noise* foto, mengatur resolusi dan ukuran foto, dan lainnya tersedia di *Lightroom*. dengan laptop ini yang sudah menunjang ram yang cukup besar sehingga proses *editing* lebih mudah dan cepat.

b. Tahap Perwujudan

- 1) Konsep karya Fotografi, dan tempat menjadikan objek penciptaan karya bagi pengkarya. Informasi dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti observasi, wawancara tinjauan pustaka, dan lain-lain.
- 2) Pemotretan terhadap objek penciptaan. Dalam proses pengambilan foto, pengkarya terlebih dahulu mengambil foto dalam bentuk wana menggunakan format RAW.

Cara ini dilakukan untuk mempermudah pengkarya dalam pengeditan warna, *saturation, leves, contrast*.

3) Seleksi foto dilakukan setelah pemotretan. Seleksi dilakukan dengan pengelompokan moment objek dan ekspresi dalam foto.

4) Pengolahan foto dilakukan setelah proses pemotretan, dilanjutkan dengan pemilihan foto, sehingga dapat diperoleh foto yang terbaik sesuai dengan bentuk yang telah di rancang sebelumnya. Proses *editing* dilakukan dengan menggunakan *Adobe Lightroom*. Proses pengolahan foto ini sebatas perubahan warna agar lebih terlihat seperti kenyatannya, *leves, contrast*. *Software* yang digunakan pengkarya dalam melakukan proses *editing* foto merupakan *software* yang sangat *familiar* dalam dunia *editing*, terkhusus untuk *editing* foto yang biasa pengkarya gunakan.

5) Konsultasi karya sebelum pengolahan foto sudah dilakukan dan setelah pengolahan foto kembali dilakukan konsultasi karya dengan dosen pembimbing yang sudah diputuskan sebelumnya. Pada proses konsultasi bertujuan untuk memperoleh hasil karya yang maksilmal, sehingga

sharing antar mahasiswa dan dosen menjadi poin utama dalam konsultasi karya.

c. Komposisi

Komposisi dalam foto adalah seni untuk menciptakan harmoni pembagian bidang dengan memanfaatkan berbagai unsur visual yang tersedia: alur garis, bentuk, cahaya, bayangan dan bayangan, warna, dan tekstur (Deniek G. Sukarya, 2009:31). Dibawah ini beberapa komposisi yang pengkarya gunakan :

1) *Rule Of Third*

Rumus per tiga atau yang lebih dikenal dengan *rule of third* adalah dasar untuk memahami komposisi. Sebelum pemotret menemukan *style* sendiri, terlebih dahulu menguasai komposisi ini, dan menjadikannya pintu masuk untuk berkembang ke tahap selanjutnya.

Giwanda (2002:40) menyatakan bahwa rumus sepertiga bagian sering digunakan untuk penempatan subjek utama. Bidang gambar dibagi menjadi 1/3 bagian sama besar secara horizontal dan vertikal dengan menarik masing-masing dua garis horizontal dan vertikal. Subjek utama ditempatkan pada titik perpotongan garis-garis tersebut atau di dekatnya, yaitu 1/3 jarak dari tepi kiri atau kanan bingkai gambar dan atas atau

bawah bingkai gambar.

2) *Simetris*

Komposisi *simetris* adalah peletakan objek tepat di tengah, kanan-kiri dan atas-bawah memiliki jarak yang seimbang. Komposisi ini juga jamak digunakan untuk memotret manusia dari jauh maupun saat foto potret.

3) *Perspektif*

Untuk menambahkan kesan tiga dimensi dalam gambar dua dimensi, diperlukan suatu kedalaman atau perspektif yang akan menimbulkan ilusi jarak dengan menciptakan ruang yang tidak ada dalam bidang gambar. Hal ini dapat melambangkan dengan garis-garis yang bertambah sempit dari jalan raya/rel kereta api, objek-objek yang bertautan, perbedaan ukuran dengan objek jauh terlihat lebih kecil daripada objek yang dekat perspektif aerial dengan objek yang jauh terlihat kurang kontras, dan menempatkan objek yang gelap di latar depan.

4) *Golden Shape*

Golden shape merupakan jenis komposisi fotografi dengan membagi bidang foto baik bertepi maya menjadi negatif atau bertepi garis nyata. Sehingga terlihat seperti terdapat kontras antara kedua bidang itu, sehingga membentuk satu kesatuan. Teknik ini membagi bidang positif negatif dengan

seimbang dan pas, sehingga menghasilkan foto yang berkomposisi baik. Sedangkan pembagian antara positif dan negatif adalah 50:50 atau 30:50 sesuai selera masing-masing.

5) *Refleksi*

Kalau komposisi ini bisa dijadikan *point of interest* atau hanya pelengkap saja. Apabila mau jadi elemen utama, maka harus bisa memberikan foto yang terlihat bercerita, meskipun hanya sebagai refleksi saja. Teknik ini sangat disukai oleh para fotografer yang suka dengan minimalis atau keindahan abstrak dengan refleksi sebagai POI utama. Adapun unsur yang mendukung untuk komposisi ini adalah danau yang tenang, sungai, cermin, spion, kaca mata, genangan air, sawah yang belum ditanami tanaman. Sedangkan objeknya bisa makhluk hidup, manusia, benda-benda dan lain sebagainya.

6) *Framing*

Framing adalah teknik dengan menempatkan *point of interest* di antara 2 objek lain (Blasius, Tanpa tahun: 56).

d. Teknik Pemotretan

Dalam proses pemotretan, pengkarya menggunakan beberapa teknik, yaitu :

1) *Candid*

Candid merupakan sebuah aliran seni fotografi dan hasil

dari pengembangan kreatifitas para fotografer yang ingin memperoleh ekspresi yang natural, sehingga hasil dari foto candid ini dapat dirasakan lebih mendalam. (Erin Manning, 2007: 120)

Semua karya foto pengkarya menggunakan Teknik *Candid* agar karya foto yang memiliki ekspresi wajah objek yang *real*.

2) *Zooming*

“*Zooming* adalah sebuah Teknik yang membuat objek utama terlihat jelas, sementara background terlihat kabur. Teknik ini berfungsi untuk mempertegas objek dan membuatnya makin mencolok. Perubahan panjang fokus hanya dapat dilakukan dengan lensa *zoom*, gunakan kecepatan rana tidak lebih dari 1/30 detik untuk menghasilkan kesan gerak, sebaiknya pakailah tripod.” (Andy Prasetyo, 2012, 62).

Pengkarya tidak menggunakan teknik ini di karenakan buah sawit yang besar membuat pergerakan objek yang tidak terduga sehingga sulit untuk mengambil dengan teknik *Zooming*, selain itu lokasi pengambilan karya juga kurang cahaya dikarenakan rimbunya daun sawit yang menutupi cahaya matahari masuk membuat foto dengan teknik ini menjadi sulit.

3) *Portraiture*

Portraiture adalah mengabadikan momen dari orang

dengan berbagai ekspresi dengan menampilkan atau memunculkan profil dari objek tersebut. Karena basis utama manusia adalah perasaan: senang, sedih, malu, putus asa, menderita, menyendiri, dan beragam perasaan lain yang kerap muncul pada raut wajah manusia (Fotografiana:2012).

Beberapa karya foto pengkarya menggunakan teknik *Portraiture* unuk memperlihatkan ekspresi raut wajah objek.

4) Teknik *Slow & Stop Action*

“*Slow action* adalah salah satu teknik fotografi yang bertujuan untuk memperlihatkan/menangkap gerakan objek. Biasanya digunakan kecepatan rendah, antara 1/30 sampai 1 detik Sedangkan *Stop action* merupakan sebuah teknik kebalikan dari *slow*, yaitu teknik fotografi untuk bertujuan membekukan gerak objek, Biasanya digunakan kecepatan tinggi, antara 1/125 - 1/4000 atau lebih.” (Andy Prasetyo, 2012, 62)

Taknik *Slow & Stop Action* pengkarya gunakan hanya *stop action* saat objek melangsir buah sawit menggunakan motor.

5) *Freezing*

Pemotretan yang menggunakan kecepatan tinggi juga dapat memberikan kesan gerak dengan cara membekukan gerakan yang sedang berlangsung atau yang lebih dikenal dengan sebutan *freezing*.

Taknik ini pengkarya gunakan untuk membekukan objek saat mengangkat buah sawit dikarenakan saat mengangkat sawit memerlukan gerakan yang cukup tinggi apabila menggunakan gerakan yang sedikit lambat membuat objek kesulitan mengangkat buah sawit yang berat.

6) *Panning*

Panning adalah cara lain untuk memberikan kesan gerak pada foto. Ketika melakukan *panning* pemotret mengikuti arah yang sama dengan subjek yang difoto. Misalnya pada gerakan mobil yang melaju dari arah kiri menuju kanan pemotret. Apabila tertangkap dengan baik, maka.

Pengkarya tidak menggunakan teknik ini di karenakan jalan di lokasi pengambilan karya tidak mulus sehingga jalan objek dan motor juga tidak begitu laju, jadi sulit menggunakan teknik ini.

7) *Blurring*

Teknik *Blurring* Cara untuk membuat kesan bergerak pada sebuah foto adalah dengan membiarkan subjek menjadi blur. Untuk memotret subjek yang bergerak menjadi blur, diperlukan kecepatan rendah. Faktor penting lainnya adalah sudut pandang dari arah mana dilakukan pemotretan. Subjek yang melintas dari samping akan menjadi blur lebih cepat dibandingkan subjek

yang bergerak menjauh atau mendekati pemotret.

Taknik *Blurring* tidak pengkarya gunakan karena pengkarya tidak menginginkan karya foto yang blur, saat menggunakan teknik ini raut wajah objek tidak terlihat.

5. Penyajian Karya

Tahap akhir dari proses berkarya yaitu pelaksanaan pameran di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam. Pada proses pameran ini pengkarya memamerkan karya yang di pameran berjumlah dua puluh dua buah karya fotografi dengan ukuran (40cm x 60cm) 20 karya dan 2 ukuran (60cm x 90cm) master piece pada media *photo paper laminating doff* dengan memakai *frame block* warna hitam sebanyak 22 karya sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir S1 fotografi. Hal – hal saat penyajian karya :

- a. Penyajian karya foto yang ditampilkan berbentuk persegi panjang dan persegi disusun secara horizontal dan vertical. karya foto dicetak dalam satu ukuran dan dibingkai dengan bingkai berwarna hitam. Pada penyajian foto, perlu diberi *caption* untuk memperjelas informasi yang tidak terangkum pada foto sehingga informasi menjadi lebih terarah.

- b. Strategi pameran sebelum pelaksanaan pameran disiapkan terlebih dahulu katalog. Selanjutnya dibuat *layout* ruang dan *display* agar memudahkan dalam proses *display*.
- c. *Display* pameran setelah pembesaran karya dilanjutkan dengan men-*display* foto di ruang pameran. Karya foto yang sudah selesai dibingkai ditata sesuai dengan *layout* yang sudah dirancang sebelumnya.

